

BAB I

PENDHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

“Amanah terindah yang diberikan Allah SWT kepada orang tua adalah hadirnya seorang anak” demikian pernyataan Al-Ghazali dalam Fathi. Sejatinya bahwa seorang anak ibarat permata dari dasar lautan yang tidak bisa ditentukan berapa banyak nilai harganya. Sehingga akan sangat disayangkan jika orang tua menyia-nyiakan akan perkembangan dalam pengasuhan dan pendidikan bagi anak yang kedepannya akan sangat merugikan bagi orang tua itu sendiri karena dengan begitu sama halnya telah menyia-nyiakan harta berharganya yang berada dipelukannya.

Kendati demikian, tentu saja bahwa seorang anak merupakan titipan dari Allah SWT kepada hambanya sebagai suatu bentuk amanah dan yang wajib disyukuri. Maka dengan demikian bahwa orang tua bukanlah pemilik akan tetapi hanyalah sekedar yang diberi kepercayaan untuk mengemban amanah itu dengan penuh tanggung jawab, karena dilain sisi ada sebagian orang yang cukup sulit untuk mendapatkan seorang anak. Oleh karena itu, selayaknya titipan dari Allah SWT maka orang tua sepatutnya mensyukuri akan kehadirannya dan menjadikan anak sebagai tempat menuangkan kasih sayang, meluahkan cinta serta memberikan yang terbaik untuk anak dan sehingga menjadikannya pribadi yang memiliki karakter kuat, berakhlakul karimah dan bertakwa kepada Allah SWT.

Seorang anak bisa mendapatkan semua luahan bentuk rasa kasih sayang serta pendidikan pertamanya terletak pada sebuah keluarga, yang mana masing-masing anggota keluarga mempunyai peran penting dalam pembagian tugas kewajiban dalam mewujudkan tujuan hidup yang sesungguhnya, dengan arti didalamnya terdapat penerapan islam dan adab yang melibatkan setiap individu dalam keluarga yang dibangun diatas landasan ibadah kepada Allah Swt, saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran serta membimbing kepada yang *ma'ruf* dan mencegah

kepada yang mungkar inilah yang dinamakan keluarga dalam Islam. (Satriah, 2017: 12).

Pendidikan pada anak tidak hanya dimulai sejak anak lahir ke dunia, akan tetapi dimulai sejak dalam kandungan seorang ibu yang mana segala sesuatu yang dilakukan seorang ibu selalu berpengaruh pada perkembangan janin dan ternyata inilah awal mulai memasukan karakter pertama untuk anak. Kendati demikian, ada saat dimana masa perkembangan anak disebut *golden age* yakni ketika anak berusia 0-5 tahun dimana pada masa ini anak mampu dengan cepat mengingat serta ingatannya sangat kuat dikarenakan pada usia 0-5 tahun perkembangan otak anak sangat cepat. Sehingga pada masa ini anak selalu menirukan perilaku orangtuanya serta lingkungan sekitarnya, oleh karena itu sebaiknya hal yang paling pertama dan yang paling penting dalam mendidik anak usia 0-5 tahun yakni dengan keteladan. Keteladanan disini ialah penamaan dari ketaatan, akhlak, adab serta kebiasaan yang baik yang semestinya diajarkan dan diterapkan sehingga menjadi contoh nyata bagi anak. Hal ini setujuan dengan yang dikutip dari Jarot Wijinarko dalam bukunya yang berjudul mendidik anak yang didalamnya menjelaskam akan keteladan yang menggambarkan tentang suatu proses mendidik anak yang benar-benar sangat sederhana akan tetapi sangat ampuh karena mudah difahami. (Usman, A, 2015).

Seperti halnya dengan yang sudah dijabarkan di dalam firman Allah SWT Q.S At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ
لَّا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Sebagaimana yang telah ditegaskan dalam Q.S At-Tahrim ayat 6 secara garis besar adalah bahwa masa depan anak tentunya tanggung jawab penuh

orangtua oleh karena itu orangtua memiliki kewajiban untuk mengajarkan anak-anaknya tentang kebaikan serta ketauhidan kepada Allah SWT. Untuk mewujudkannya tentu dengan merawat serta memperhatikan setiap pertumbuhan dan perkembangannya, sehingga dengan begitu berpengaruh pada pembentukan psikis dan kecerdasan spiritual anak.

Namun dengan melihat fenomena yang terjadi saat ini menunjukkan bahwa keadaan psikis di lingkungan masyarakat khususnya dilingkungan kampung Tonjong Rw 05, yang mana keadaannya memanglah benar-benar sangat mengkhawatirkan terkhusus mengenai penurunan moral sehingga dengan keadaan ini menunjukkan banyak anak yang kehilangan nilai-nilai atau norma-norma islam lantas tidak heran pula banyak anak saat ini telah kehilangan identitasnya sebagai seorang muslim. Tentunya terjadinya hal tersebut dikarenakan tidak adanya nilai spiritual yang tertanam pada diri anak yang semestinya benar-benar dibentuk sedini mungkin. Ditambah dengan pesatnya kemajuan teknologi yang semakin mudah menggoyahkan pertahanan anak, yang mana seorang anak selalu dengan mudahnya meniru apa yang dia lihat dan apa yang dia dengar tanpa bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Sehingga pada akhirnya kecanggihan teknologi ini akan sangat berdampak negative bagi kelangsungan perkembangan dan pertumbuhan anak. Disamping fakta bahwa penyebab anak kehilangan identitasnya sebagai seorang muslim didalamnya terdapat turut hadirnya 'Bagaimana ayah dan ibu melaksanakan hak dan kewajiban sebagai orang tua'. Hasil dari pengamatan yang dilakukan peneliti karena tidak sedikit pula fenomena saat ini di kampung Tonjong ayah atau ibu tidak memenuhi hak dan kewajiban sebagai orang tua yang didalamnya abai terhadap asupan rohani pada anak atau bahkan tidak adanya kerjasama dalam mengasuh dan mendidik anak. Padahal sejatinya bahkan didalam kehidupan keluarga setiap individu mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan rohani / spiritual untuk nutrisi jiwa serta mendapatkan kasih sayang yang utuh dari lingkungan keluarga.

Salah satu indikator dari kecerdasan spiritual untuk anak ini sendiri ialah senantiasa bersyukur yang mana hal ini termasuk kedalam adab dan akhlak,

dengan menanamkan adab dan akhlak lebih baik lagi maka Allah SWT akan senantiasa membuka semua peluang ilmu dengan begitu mudahnya dan untuk lebih jauh lagi kecerdasan spiritualnya semakin terasah sehingga anak akan memiliki kepekaan batin terhadap diri sendiri dan orang lain, oleh sebab itu dalam mewujudkannya untuk meningkatkan dan mengembangkannya perlu ditanamkan sedini mungkin. Maka kedepannya anak akan mampu mengenali jati dirinya atau siapa dirinya serta kelebihan lainnya anak akan lebih dapat mengontrol dirinya sehingga di masa depan anak akan menjadi pribadi yang baik secara rohani dan jasmani.

Kendati demikian, untuk mendapatkan seorang anak yang memiliki kecerdasan spiritual maka seorang anak membutuhkan bimbingan dari *figure* orang dewasa pertama yang ia kenal sejak bayi yakni kedua orang tua. Lain halnya dengan orangtua tunggal (*single parent*) yang dalam melalukan pengasuhannya harus *extra* kuat, sabar dan memberi perhatian yang lebih terhadap anak, karena dalam praktiknya ia merawat, membesarkan dan mendidik anak-anaknya tanpa dukungan dari pasangannya. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Adz-Dzaky (2001: 14), bahwa bimbingan dalam keluarga ialah suatu kegiatan yang memberikan pengarahan, pengasuhan serta mendidik individu oleh individu yang kerap disebut orangtua, namun dalam mendidik anak setiap masing-masing orang pastilah berbeda. Akan tetapi dalam tataran praktiknya menekankan aspek keseimbangan dalam hal bagaimana individu dapat mengembangkan serta meningkatkan potensi kecerdasan, keimanan dan kejiwaan sehingga dapat seimbang dalam potensi akal, ruh dan jasad. Karena bagaimanapun kesuksesan seorang manusia dalam kehidupannya apabila dapat mengintegrasikan seluruh kemampuannya dengan kadar yang seimbang, baik dari segi intelektual, emosional dan spiritual. Sehingga dalam menjalankan segala aktivitas duniannya tanpa mengesampingkan aktivitas akhiratnya.

Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Harmani (2013:4) bahwasannya, setiap manusia dalam mendidik anak pastilah berbeda-beda, masing-masing orang memiliki keunikan tersendiri dan inilah yang disebut gaya

pengasuhan dalam berkeluarga (*parenting style*). Sayangnya dalam pendidikan formal sangat sedikit sekali yang membahas tentang teknik pengasuhan bahwa orangtua diperlukan mempunyai kemampuan interpersonal dan mempunyai tuntutan emosional yang cukup besar. Dalam peraktiknya mayoritas orangtua mempelajari parktik pengasuhan dari orangtua mereka sendiri yakni sejatinya dalam masalah ilmu parenting dalam pengasuhannya tidak bisa disamakan karena setiap anak tentunya mempunyai sifat dan karakterstik yang berbeda.

Dalam setiap komponen keluarga tentunya ada orang tua yang kerap sering kita sebut ayah dan ibu, yang keduanya mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembentukan dan perkembangan karakter bagi anak, dalam aspek pengasuhannya didalamnya terdapat pendidikan bagi anak. Pendidikan diartikan sebagai upaya untuk mewujudkan tujuan pengembangan potensi dan terbentuknya perilaku sosial yang baik pada anak. Hal ini juga terjadi berdasarkan dari hasil wawancara pada subjek bahwasannya subjek senantiasa memantau apa yang dikerjakan anak-anaknya untuk melihat potensi apa yang dimiliki dari anak-anaknya karena menurutnya setiap potensi anak itu berbeda serta selalu memperhatikan akan keseimbangan anak dalam menerapkan *fardhu'ain* dan *fardhu kifayah* karena hal ini yang dapat mengontrol kehidupan anaknya. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Satria (2017:13), bahwa keluarga merupakan satuan terkecil dalam beraktivitas dilingkungan masyarakat, dan juga inti dari *system* sosial dimasyarakat. Didalam keluarga terdapat pula berbagai unsur serta aspek dalam kehidupan manusia, dengan begitu dalam menentukan keberhasilan suatu generasi terletak pada keluarga, tempat dimana anak belajar berbagai kehidupan.

Para ilmuan sepakat bahwa anak adalah refleksi nyata dari orang tua yang namanya kerap diserukan didalam al-Qur'an, yang mana mereka menduduki puncak pertama dalam segi pendidikan bagi anak-anaknya. Seperti halnya nasihat-nasihat Lukmanul Hakim terhadap anak-anaknya yang didalamnya terdapat pengajaran yang luar biasa untuk masa depan anak baik duniawi maupun *ukhrawi*. Dan merealisasikan atau mencerminkan seluruh aspek yang diajarkan islam

kedalam kehidupan sehari-hari. Terwujudnya pembentuk pribadi manusia muslim yang paripurna menurut islam melalui tulisan (Saehudin, AD., 2017: 51).

Dengan demikian, pembentukan karakter anak atau sifat dasar seorang anak berawal dari dalam kehidupan keluarga yang dimulai dengan fase sosialisasi. Dan kesempurnaan sebuah pengasuhan tentunya apabila dijalankan dengan seimbang oleh peran ayah dan ibu yang mana keduanya saling bekerjasama untuk memberikan pengasuhan serta pendidikan terhadap anak, sehingga keduanya dapat memantau langsung secara nyata. Serta dengan keseimbangan dalam mengajarkan aspek-aspek islam (Azahro, dkk, 2019: 1).

Sehingga dalam tataran penerapannya dibutuhkan pengasuhan yang tepat sebagai salah satu syarat penting terhadap terbentuknya kepribadian anak. Dalam penelitian ini dimaksudkan terhadap anak-anak (0-12 tahun). Orang tua perlu memahami kebutuhan anak dan dunia anak. Sehingga orang tua lebih memperhatikan akan ekspresi dan mood anak, karena dengan memperhatikan serta memahaminya akan menentukan keefektifan orang tua dalam berkomunikasi dengan anak.

Sudah ditegaskan dalam islam bahwa yang paling berpengaruh dalam pembentukan kepribadian / karakter anak adalah lingkungan keluarga karena tentu saja pendidikan dalam keluarga memiliki nilai strategis untuk meningkatkan kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual. Hal ini disebabkan karena tanggung jawab orang tua pada anak adalah suatu amanah terbesar yang diberikan Tuhan, yang mana dalam mengemban amanah itu tidak hanya tentang merawat dan membesarkan saja akan tetapi mendidiknya secara utuh baik akal, rohani dan jasmani (Tambak, dkk, 2017: 120).

Selain itu yang dimaksud dengan sorang anak adalah refleksi nyata dari orang tua adalah karena lingkungan keluarga sangat berpengaruh terhadap kecerdasan spiritual anak, maka apapun yang dilakukan orang tua, pastilah anak selalu meniru kebiasaan sehari-harinya atau apapun yang dilakukannya, sehingga dalam ranah bimbingan konseling keluarga dikenal dengan istilah anak belajar

melalui imitasi. Hal ini terjadi pada 2 dari 3 keluarga yang menjadi subjek penelitian ini, subjek A menerapkan pola asuh kedisiplinan yang tegas dalam menjalankan pendidikan *ukhrawi* dan sebelum menerapkan kedisiplinan ilmu terhadap anak-anaknya maka selalu diamalkan terlebih dahulu terhadap dirinya karena menurutnya hal itu adalah cara terbaik dalam mendidik anak karena dengan begitu anak akan menilai dan menirunya dan hal itu pula penulis melihat bahwa anak-anak dari subjek A mempunyai kepribadian yang baik, tutur kata yang sopan dll. Sedangkan subjek B ialah seorang Ibu yang menghafal Al-Qur'an yang kesehariannya tadarus al-qur'an dan seorang Ayah sebagai guru Madrasah Ibtidaiyah / Sekolah Dasar yang pasti kesehariannya tidak jauh dari menela'ah buku-buku, sehingga anak dari subjek tersebut salah satunya yang baru berusia 8 tahun sudah dapat menghafal 10 juz dalam al-Qur'an karena dari kecil terbiasa mendengarkan lantunan ayat suci al-Qur'an bahkan terkadang suka membeo atau mengikuti apa yang diucapkan ibunya ketika tadarus, maka ketika anaknya memulai menghafal al-quran ia sudah tidak asing dengan bacaannya.

Itulah mengapa mengasuh dan mendidik anak memanglah memainkan peran yang sangat unik sekaligus penting dalam membentuk hasil dari proses yang terkait dengan kesejahteraan masa kanak-kanak (Ijzendoorn, dkk, 2017: 15). Menurut *psychologist* Tika Bisono, Sabtu (27/4/2013) Jakarta. Dalam *study* kasusnya tentang ilustrasi Ibu dan Anak menyampaikan bahwa dalam dunia parenting upaya mencapai keberhasilan parenting itu sangat bergantung pada kemampuan pola asuh yang seimbang antara ayah dan ibu serta diperlukan pengasuhan yang tepat serta menggunakan pola asuh yang demokratis.

Telah penulis amati akan fenomena saat ini terkhusus di kampung Tonjong rw 005 menunjukkan bahwa 65% dari 100% keadaan anak muda yang kerap kita sebut remaja yang mana keadaannya memanglah benar-benar sangat mengkhawatirkan terkhusus mengenai permasalahan kemerosotan moral ini dimana prilaku remaja telah menyimpang, dengan sebagian contoh adalah anak-anak sudah kehilangan prilaku sopan-santun dan rasa hormat kepada yang lebih tua, mudah berkata kasar dan mengumpat, meminum miras pun sudah dianggap

hal lumrah. Dan mirisnya telah kehilangan rasa simpati serta empati, dimana seorang anak telah kehilangan tanggung jawab terhadap lingkungan sosialnya yang mana mereka cenderung bersikap cuek atau tidak peka dengan keadaan sekitarnya. Bahkan, tidak menutup kemungkinan anak-anak juga bisa saja menunjukkan tidak adanya rasa menyesal setelah menyakiti temannya atau orang yang lebih tua sekalipun. Akibatnya, anak akan lebih mudah meremehkan, merendahkan serta mengucilkan oranglain. Selain itu, salah satu *factor* yang mempengaruhi merosotnya moral pada anak-anak ialah telah memudarnya kualitas keimanan. hal ini yang membahayakan bagi moral seseorang karena dengan pudarnya keimanan maka akan rusak pula akhlak dan budi pekertinya. Sejatinya sakit atau sehatnya psikis / jiwa seseorang dilihat dari hubungannya dengan Allah Swt yang kerap kita serukan namanya sebagai kecerdasan spiritual.

Begitupun dengan ketidak seimbangan parenting yang diberikan orangtua terhadap anak baik dari segi pembagian asuhan antara ayah dan ibu serta dari segi pembagian aspek-aspek pengajaran antara intelektual dan spiritual. Contohnya, tidak sedikit seorang ayah yang menganggap tugas dan kewajiban dalam mendidik anak adalah mutlak tugas dan kewajiban seorang ibu. Padahal sejatinya tugas dan kewajiban dalam mendidik anak bukan hanya sekedar peran seorang ibu saja jika keadaannya masih lengkap, melainkan sangat penting turut andilnya peran seorang ayah untuk berkontribusi, yang dimana kehadirannya sangat berpengaruh dalam membentuk karakter kecerdasan spiritual anak, karena tugas ayah bukan hanya sekedar mencari nafkah untuk keluarga akan tetapi yang sangat jauh lebih penting adalah memberikan pula *tarbiyah* untuk nutrisi jiwa keluarga, khususnya seorang anak. Dan dengan seiring berkembangnya zaman yang semakin maju ini, semakin banyak pula orang tua muslim yang dengan gencarnya mengedepankan sekaligus menerapkan pendidikan intelektual anak, sehingga melupakan kebutuhan pendidikan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual anak, sementara itu untuk menjadi generasi-generasi yang berkualitas bagi penerus bangsa dan agama serta mampu menghadapi tantangan zaman tentunya harus memiliki EQ dan SQ yang tinggi.

Namun penulis menemukan ketertarikan akan keunikan yang mana ditengah-tengah fenomena yang sedang terjadi akan krisis kemerosotan moral anak dan krisis keseimbangan pola asuh serta krisis keseimbangan aspek pendidikan, ada sebagian orang tua yang faham betul terhadap tugas dan kewajiban dalam mendidik dan mengasuh anak yang membutuhkan pengasuhan dari keduanya, sebagaimana yang terjadi pada warga Rw 005 di Desa Singdangraja yang mana telah menjadi salah satu subjek penelitian ini yang menyatakan dalam wawancara bahwa kebutuhan anak tidak semata-mata tentang kebutuhan finansial (sandang, pangan dan papan) yang mencukupi segala kebutuhan dasar jasmani akan tetapi juga anak membutuhkan pendidikan ruhani atau sering disebut spiritual yang dalam pembentukan dan pengembangannya membutuhkan perencanaan yang matang disamping itu dalam menyiapkannya diperlukannya diskusi yang mendalam terlebih dahulu dengan pasangan dan juga anak-anak membutuhkan seluruh cinta dari keduanya serta orang tua harus membagi peran untuk mengasuh dan mendidik mereka. Manakala semua kebutuhan anak sudah terpenuhi seperti perhatiannya, memahami dunianya dan pendidikannya maka anak tidak akan tantrum serta dapat mengontrol diri. Itulah uraian singkat dari gabungan hasil wawancara dan observasi. Hal ini sejalan dengan apa yang telah disampaikan oleh Masni (2017: 2) bahwa sifat dasar dan pembentukan tingkah laku, watak dan pendidikan anak yang baik berasal dari keluarga. Yang dalam mewujudkannya diperlukan komunikasi dengan baik serta memberikan kasih sayang yang besar, kesabaran yang tinggi dan mudah mengucapkan rasa syukur atas segala nikmat-nya untuk memenuhi asupan psikologisnya.

Sehingga dari pada itu orangtua selain memiliki fungsi yang sangat penting dalam mendidik anak-anak yang mana harus faham betul ilmunya akan tetapi orangtua juga haruslah dapat mengontrol diri. Karna didalam kehidupan rumah tangga orangtua adalah selaku pemimpin serta pembimbing yang harus senantiasa memberikan kebijaksanaan dan contoh tauladan yang baik yang selalu diterapkan oleh keduanya dan tentunya orang tua harus melakukan pendekatan yang hangat terhadap anak, karena hal itu akan sangat berpengaruh terhadap

perkembangan serta tingkah laku anak termasuk kecerdasan spiritualnya. Suatu keberhasilan dalam mendidik anak yaitu dilihat dari anak-anak yang telah mengikuti kebiasaan baik yang diajarkan oleh kedua orangtuanya. Dan apabila suatu keluarga telah mencapai keberhasilan dalam menjalankan tugas dan fungsinya, maka sudah pasti akan membentuk pribadi manusia yang berkualitas dan lingkungan yang mendukung untuk membantu pengembangan dalam setiap kemampuan anggota keluarganya. Perkembangan potensi ini akan menciptakan generasi yang memiliki kepribadian yang unggul serta mencetak pribadi yang bermoral dan beretika. Dan islam menyebut itu dengan kecerdasan spiritual.

Kecerdasan spiritual itu sendiri merupakan persoalan makna yang mana dapat menempatkan kehidupannya sesuai dengan ajaran Tuhannya, yang didalamnya terdapat kebijaksanaan, mengontrol diri, kepekaan terhadap diri sendiri dan sekitar serta hubungan dengan Tuhannya lebih dekat. Uraian singkat akan kecerdasan spiritual mengenai nurani dan maknawi menurut (Hasmiati, 2016:1)

Uraian diatas dipertegas oleh Syafarudin, dkk (2016: 3), berdasarkan fakta yang ada, bahwa anak yang mempunyai EQ tinggilah yang mampu bersosialisi dengan baik dengan orang disekitarnya, pemilik IQ tinggi yang mampu memperluas jarak dengan sekitarnya dan SQ tinggi yang mampu menerima apapun dengan tangan terbuka dan berlapang dada apa yang telah di tetapkan kepadanya. Dilain sisi, disamping fakta ketiga komponen kecerdasan itu ada salah satu yang unggul yaitu kecerdasan spiritual-lah yang paling tinggi tingkatannya, karena apabila mendapati seseorang kecerdesan spiritualnya tinggi maka akan seimbang dalam kecerdasan yang lainnya juga. Hal ini terbukti dengan hasil wawancara dengan subjek bahwa beliau pernah mendapati anaknya ketika ada pemulung melintas di depan rumah lantas sang anak menghampiri ibunya untuk meminta sandal ibunya untuk diberikan kepada pemulung karena pemulung tersebut sangat membutuhkan itu. Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa jiwa sosial serta kemanusiaanya sangat peka. Kepekaan inilah salah satu indikator dari kecerdasan spiritual anak.

Penelitian Bimbingan Keluarga Untuk Membangun Kecerdasan Spiritual Anak di RW 005 Kampung Tonjong menjadi sangat unik bagi peneliti karena ditengah-tengah fenomena saat ini yang memprihatinkan dengan krisis penurunan kecerdasan spiritual namun ternyata di RW 005 Kampung Tonjong masih ada orang tua yang memperhatikan serta mengutamakan aspek kecerdasan spiritual anak.

Penelitian Bimbingan Keluarga Untuk Membangun Kecerdasan Spiritual Anak di RW 005 Kampung Tonjong sesuai dengan kajian keilmuan jurusan Bimbingan Konseling Islam karena Bimbingan Keluarga merupakan salah satu mata kuliah sehingga berhubungan dengan penelitian ini.

Urgensi dari topik ini adalah diperlukan kesadaran orang tua dalam meningkatkan kecerdasan spiritual pada anak serta pembinaanya harus dimaksimalkan sehingga terjadinya peningkatan kecerdasan spiritual pada anak.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berawal dari keprihatinan peneliti terhadap fenomena yang terjadi pada keresahan masyarakat di kampung Tonjong, sehingga peneliti menemukan keunikan tersendiri ditengah-tengah fenomena tersebut.

1. Bagaimana upaya orangtua dalam menanamkan nilai kejujuran kepada anak?
2. Bagaimana upaya orangtua dalam menanamkan kepatuhan kepada anak?
3. Bagaimana upaya orangtua dalam menanamkan rasa syukur kepada anak?
4. Bagaimana hasil dari Proses Bimbingan Keluarga Untuk Membangun Kecerdasan Spiritual Anak?

C. Tujuan Penelitian

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya orangtua dalam menanamkan nilai kejujuran kepada anak.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya orangtua dalam menanamkan kepatuhan kepada anak.

3. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya orangtua dalam menanamkan rasa syukur kepada anak.
4. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil dari Proses Bimbingan Keluarga Untuk Membangun Kecerdasan Spiritual Anak.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi pada perkembangan ilmu dan pengetahuan yang sesuai dengan kajian Bimbingan Konseling Islam.

2. Secara Praktis

Diharapkan penelitian ini bermanfaat dan dapat digunakan sebagai objek rujukan oleh pembaca, yaitu teman mahasiswa jurusan Bimbingan Konseling Islam.

E. Landasan Pemikiran

Landasan pemikiran sebagai awal untuk memahami konteks penelitian yang akan di lakukan, dan untuk memahami keunikan fenomena yang diteliti dan diharapkan bersifat berkesinambungan.

Landasan pemikiran juga berfungsi untuk menghindari kesalahan dalam interpretasi, maka penulis akan memperjelas kembali mengenai judul penelitian “Bimbingan Keluarga Untuk Membangun Kecerdasan Spiritual Anak”.

a. Landasan Teoritis

1. Bimbingan Keluarga

Uraian singkat menurut Natawidjaja (2009) mengenai gagasan tentang bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang dimana dalam praktiknya dilakukan secara berkelanjutan dan yang didalamnya individu dapat merasakan ketenangan sehingga dapat memahami dirinya sendiri dengan mampunya mengarahkan dan mengontrol dirinya. Dan segala tuntutan keadaan, baik di lingkungan keluarga ataupun masyarakat serta sekolah.

Sama halnya dengan gagasan menurut Stoops dan Walquist, bimbingan adalah suatu proses yang berkelanjutan untuk membantu perkembangan individu

demi mencapai kemampuan mereka sehingga memenuhi manfaat yang mendalam untuk diri mereka sendiri maupun bagi lingkungan atau masyarakat (Hamdani, 2012:80).

Sedangkan bimbingan keluarga ini sendiri adalah suatu metode asistensi secara tersusun dengan apik secara terus menerus yang dilandasi dengan keilmuan, keteladanan, penanaman sikap dan moral serta dalam praktiknya memberikan kasih sayang yang besar, di dalam metodenya tanpa menghilangkan peraturan-peraturan yang tegas (Atabik, 2013:172).

Dari gagasan diatas, terlihat beberapa aspek yang terkandung, antara lain: (1) bimbingan adalah suatu proses bantuan atau metode asistensi, (2) bimbingan sebaiknya dilakukan secara berkelanjutan, (3) bimbingan difokuskan kepada individu, dalam praktiknya membutuhkan kesabaran dan kasih sayang namun tanpa menghilangkan ketegasan.

Jadi, bimbingan keluarga ini merupakan yang pada dasarnya seorang individu menerapkan sesuatu yang telah diarahkan oleh individu lainnya pada situasi yang khusus. Dan bimbingan keluarga ini memfokuskan pada persoalan yang berhubungan dengan keadaan keluarga begitu pula dalam pengelolaannya yang melibatkan anggota keluarga yang diamana setiap anggota keluarga mendapatkan pencapaian kebahagiaan.

Hal ini selaras dengan pernyataan Rusmana (2009:13) tentang karakteristik bimbingan keluarga ialah: (a) salah satu bentuk upaya pemberian dukungan kepada individu; (b) diberikan oleh seorang pembimbing; (c) diberikan kepada individu yang awam; (d) dalam tujuannya memperbaiki serta mengembangkan sesuatu yang dialami oleh individu sehingga dapat mengontrol dirinya sendiri dengan baik, bisa menetapkan pilihan serta menerapkan yang telah diarahkan dan pada akhirnya dapat mengembangkan potensi dirinya sendiri; (e) sebagai bentuk pendidikan secara nyata; (f) dalam praktiknya berdasarkan dasar demokrasi.

Dengan uraian karakteristik bimbingan keluarga diatas, bimbingan keluarga dapat diartikan sebagai upaya pembimbing dalam memberikan suatu dukungan serta arahan kepada individu yang membutuhkan, yang bertujuan untuk mengembangkan suatu potensi yang ada pada diri individu itu sendiri serta untuk

memperbaiki serta mengembangkan sesuatu yang dialami oleh individu sehingga dapat mengontrol dirinya sendiri dengan baik sehingga individu itu dapat menetapkan pilihannya serta menerapkan yang telah diarahkan dan pada akhirnya dapat mengembangkan potensi dirinya sendiri. Dengan metode demokrasi serta.

Tujuan lain dari bimbingan keluarga adalah: (a) membantu individu yang berada dalam anggota keluarga untuk dapat belajar, baik dari segi fisik maupun psikis individu; (b) membantu individu untuk saling memahami dan menghargai individu lainnya; (c) membantu mengarahkan serta menyelesaikan suatu permasalahan yang tengah terjadi.

Dalam bimbingan keluarga memiliki kesamaan ciri-ciri antara hak dan kewajiban orangtua dan anak, dimana orangtua dan anak mampu mempertanggungjawabkan perkataan dan perbuatannya. Sehingga dari pengasuhan ini anak akan melihat dan menerapkan apa yang didengar dan apa yang dilihat dan dikemudian hari anak akan memiliki karakteristik mandiri serta dapat mengontrol diri dan yang paling terpenting adalah percaya diri akan kemampuan yang dia punyai (Sudjto., 2013:140).

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan bahwa pengasuhan yang terencana, terkontrol dan terarah serta tidak otoriter memberikan dampak positif pada perilaku anak dan tidak ditemukan berdampak negatif pada perilaku anak, pernyataan tersebut diperkuat dengan adanya hasil wawancara dengan seorang informan, bahwa: subjek dengan pengasuhannya selalu memberikan kebebasan pilihan tanpa menghilangkan pengawanan dari orangtua dan kebebasan berbicara/berpendapat sehingga anak dapat berkomunikasi dengan baik untuk meminta pendapat atau sekedar berkeluh kesah atas keseharian yang telah anak lalui.

1) Teori Behavioristik

Menurut gagasan Gage dan Berliner salah satu penganut teori behavioristik menyatakan bahwa perubahan tingkah laku seseorang dikarenakan hasil dari proses belajar yang telah dilalui/lakukan. Perubahan tingkah laku ini diakibatkan oleh adanya interaksi antara stimulus dan respon. Ada beberapa pendiri, penganut dan

ilmuan teori behavioristik ini adalah Thorndike, Hull, Ivan Petrovich Pavlov, Guthrie, Watson, dan Skinner (Penulisan dkk., 2020, hal 25).

Menurut pendekatan teori behavioristik, dapat dipahami dan teramati dari sesuatu yang dipelajari yang *relative* berkelanjutan oleh individu sehingga adanya hasil perubahan tingkah laku. Terdapat prinsip-prinsip filosofis utama dalam pengembangan teori ini; Manusia adalah binatang yang memiliki akal yang sangat berkembang dan manusia mempelajari sesuatu sama dengan yang telah dilakukan oleh binatang lainnya. Pendidikan dalam keluarga merupakan proses berkembangnya suatu pemahaman sehingga mengalami perubahan tingkah laku; peran orangtua adalah menciptakan, mengembangkan serta mengarahkan pembelajaran yang efektif dan mudah difahami (Rufaedah dkk., 2017: 17).

Kegunaan teori behavioristik dalam penelitian ini adalah dalam praktiknya sebagai pendampingan bimbingan dan konseling islam bagi orangtua yang memerlukan beberapa proses, seperti memberikan dorongan/dukungan supaya anak merasa diperhatikan dengan baik. Dalam teori behavioristik ini ada pula tantangannya bagi orangtua yakni orangtua harus lebih kreatif dan terbuka dalam menyampaikan sesuatu agar anak dapat menerima arahnya dengan baik.

2) Teori Mau'idzah Hasanah

Mau'idzah hasanah merupakan suatu ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pengajaran, pendidikan, kisah-kisah Nabi dan Rosul serta Shabat_sahabat Nabi, khabar gembira, peringatan, yang bisa dijadikan suatu acuan dalam menjalani kehidupan sehari-hari agar mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat (Ru dkk., 2021: 210). Mau'idzah hasanah adalah nasihat yang baik, maksudnya ialah memberikan suatu nasihat kepada oranglain dengan cara yang baik dan santun, yaitu nasihat yang berupa kebaikan, dengan pikiran terbuka dengan wawasannya, dengan kerendahan hati dan dapat menyentuh perasaannya tanpa menyinggungnya sehingga dapat diterima dengan baik segala nasihat-nasihatnya.

Kegunaan teori mau'idzah hasanah dalam penelitian ini dalam praktiknya sebagai pendampingan bimbingan dan konseling islam bagi orangtua diperlukan proses pendampingan dengan sabar manakala sedang melakukan sesi nasihat dan

menggunakan kalimat-kalimat yang baik, sopan dan mudah dipahami oleh anak serta tidak menyinggung perasaan anak.

2. Kecerdasan Spiritual

Menurut uraian singkat dari gagasan Hotimah (2019: 2) bahwa kecerdasan spiritual ialah kecerdasan yang paling inti dari kecerdasan lainnya. Dimana kecerdasan spiritual ini memiliki sebuah konsep yang keterkaitan dengan seseorang dalam mengelola dirinya dalam spesifik kebatinan.

Dan gagasannya diperkuat oleh Siswanto (2010: 10) bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan pokok yang kehebatannya selain cerdas menerapkan aspek keislaman akan tetapi dapat memecahkan problema makna dan nilai kehidupan, sehingga dapat mengarahkan yang memilikinya pada konteks yang lebih luas dan bermakna dan menempatkannya pada level manusia yang berkualitas.

Dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual ini adalah kecerdasan yang mempunyai level tertinggi dari segala kecerdasan yang didalamnya terdapat pendekatan manusia pada tuhanNya serta manakala manusia itu mendapatkan persoalan hidup, maka ia bukan hanya mampu memecahkan persoalannya secara rasional serta emosional saja akan tetapi dengan ilmu dan adab.

Indicator kecerdasan anak ialah; (a) dapat menanamkan aspek-aspek kerohanian, aspek-aspek kejiwaan, aspek-aspek kejasmanian; (b) mampu selalu bersyukur atas segala pemberian Allah Swt; (c) menjadi anak yang mandiri; (d) teguh dalam pendirian dalam melawan mayoritas yang *negative*; (f) mencintai diri sendiri dan mencintai lingkungan di sekitarnya, dll.

Salah satu contoh kecerdasan spiritual pada diri anak adalah kepatuhan anak terhadap sesuatu yang telah ditegaskan oleh orangtua, menurut hasil dari wawancara pada salah satu subjek yang menyatakan bahwa anaknya memiliki tingkat kepatuhan yang cukup tinggi dapat dilihat dari bagaimana ia selalu menerima arahan dan tidak pernah membangkang dan dimana hal ini merupakan hasil dari pengasuhan yang demokratis dan transparan serta pengasuhan yang seimbang. Manakala subjek melakukan larangan akan suatu hal terhadap anaknya, maka subjek akan memberikan alasan mengapa hal itu dilarang, dengan demikian

subjek tidak serta merta memberikan larangan tanpa adanya alasan. Karena ia menerapkan pola asuh demokratis tanpa menghilangkan ketegasan yang salah satu metodenya cenderung memberikan alasan apabila adanya pelarangan pada anak, sehingga anak akan mengerti dan memahaminya dan menerima dengan lapang dada akan larangan yang ditetapkan tersebut.

3. Anak

Witanto D, Y., (2012: 59) menyampaikan gagasan tentang anak bahwa anak adalah suatu anugrah yang tidak ternilai harganya atas pemberian tuhan yang maha kuasa yang semestinya dijaga dengan sebaik mungkin dan dididik dengan pendidikan terbaik dari orangtua sebagai bekal sumber daya bagi kehidupannya dikemudian hari.

Untuk memahami anak menurut persfeksi hukum islam ialah adanya pengelompokan sehingga dapat dilihat dari berbagai aspek kehidupan, baik aspek agama maupun hukum.

1) Pengertian Anak

- a. Dalam sudut pandang agama islam anak merupakan makhluk yang begitu lemah namun keberadaannya begitu mulia dan suatu kewenangan dari segala kehendak Allah SWT atas ciptaannya. Oleh sebab itu anak mempunyai gelar mulia dalam setiap sudut pandang agama islam.

Menurut Sarifudin (2004: 44) pengertian islam, anak adalah makhluk kecil yang Allah SWT berikan kepada hambanya untuk dirawat, dijaga dan diberi kasih sayang serta diberikan pendidikan yang baik sebagai pewaris islam, sehingga ia kelak dapat memakmurkan negara yang *rahmatan lil'alamiin*. Pengertian ini mengandung arti bahwa setiap anak yang dilahirkan harus diakui, dirawat dan diamankan sebagai penerapan penegtahuan yang dimiliki orangtua terhadap anaknya.

- b. Pengertian anak dari aspek hukum: terdapat pluralisme mengenai pengertiannya ialah sebagai akibat dari setiap peraturan perundang-undangan yang mengatur mengenai peraturan anak itu sendiri. Pengertian anak dalam kedudukan hukum dilihat dari pandangan *system* hukum atau kedudukan dalam arti khusus yakni sebagai subjek hukum.

c. Pengertian anak berdasarkan UU Pendidikan Anak: anak dalam UU No.3 tahun 1997 tercantum dalam pasal 1 ayat (2) yang berbunyi: “Anak adalah orang dalam perkara anak nakal yang telah mencapai umur 8 (delapan) tahun tetapi belum mencapai umur 18 tahun (delapan belas) tahun dan belum pernah menikah (UU No 3. 2017).” Jadi dalam hal ini pengertian anak dibatasi dengan syarat sebagai berikut: pertama, anak dibatasi dengan umur antara 8 (delapan) sampai dengan 18 (delapan belas) tahun. Sedangkan syarat kedua si anak belum pernah kawin. Maksudnya tidak sedang terikat dalam perkawinan ataupun pernah kawin dan kemudian cerai.

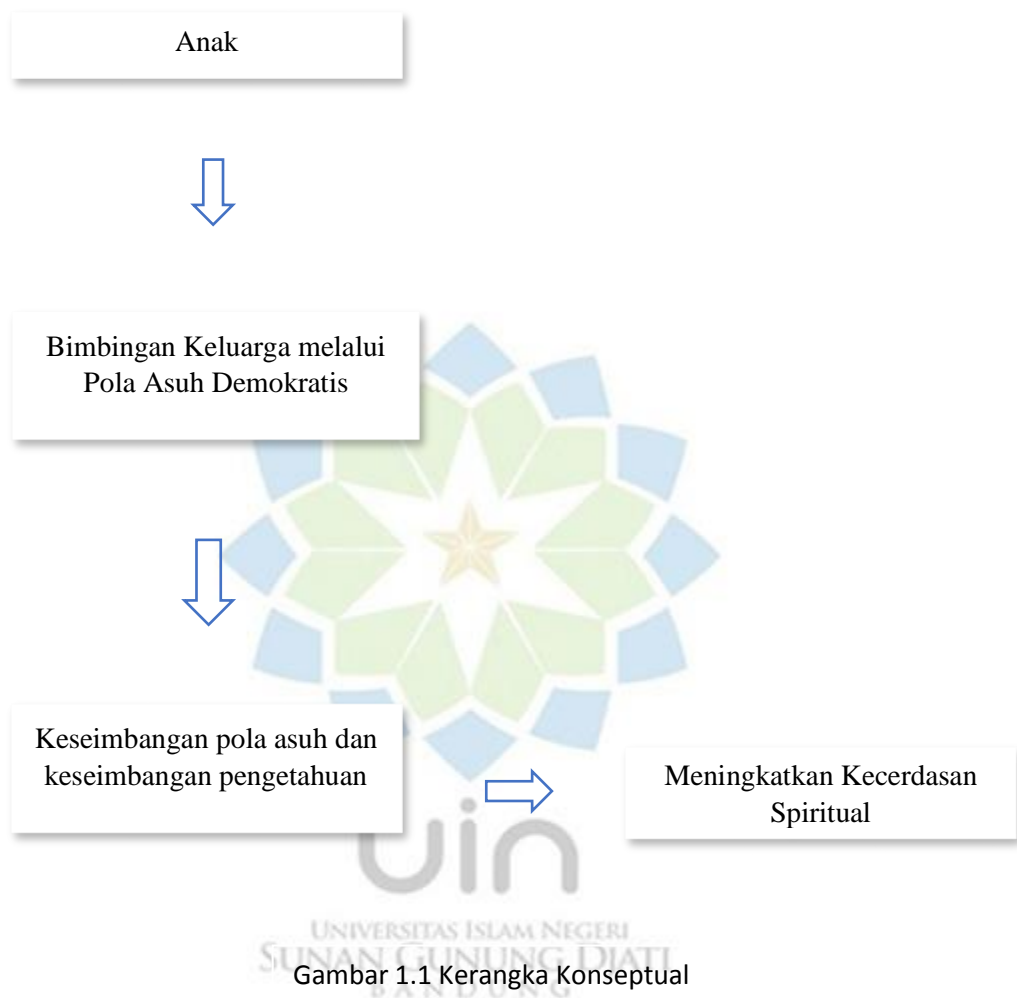
2) Macam-macam Anak Menurut Al-Qur'an

- a. Sebagai hiasan (*Ziinatun*), Syaikh Abu Bakar Jabir Aljazairi berkata : *ziinatun* adalah : dunia menjadi tampak indah dengan kehadirannya. Dengan segala tingkah polahnya yang menggemaskan, segala ucapannya yang sering membuat orang tua terhibur. Disaat sang ayah pulang kerja dalam keadaan lelah maka semuanya hilang manakala si kecil yang penuh jenaka menyambutnya dengan riang gembira.
- b. Sebagai penyejuk hati (*Qurrotu a'yun*), makna *Qurrotu a'yun* merupakan menyejukan mata dan hati karena pada kehidupannya mereka mempelajari huda (tuntunan Alla SWT) kemudian senantiasa mengamalkannya senantiasa mengharap ridho Allah SWT. Anak seperti ini kita jumpai dari Nabi Ismail yang senantiasa ta'at kepada orangtua dalam menjalankan perintah Allah SWT, sehingga dengan ketaatannya mereka berhasil membangun rumah Allah (ka'bah) dan dihari itu pula terdapat hari raya kurban, yang dimana hari itu untuk memperingati betapa taatnya Nabi Ismail kepada perintah Allah SWT.
- c. Sebagai musuh bagi orangtua (*'Aduwwan lakum*). Syaikh Abu Bakar Jabir Aljazairi berkata: bahwa makna dari *'aduwwan lakum* adalah : melalaikan segala perintah dan larangan dari orangtua yang menjalankan taat kepada Allah SWT atau bahkan senantiasa menentang atas segala arahan dari orangtua dalam segala urusan agama dan dunia. Anak seperti ini telah kita temui dan bahkan diwakili oleh Kan'an yang selalu menentang bapaknya nabi Nuh alaihissalam.

- d. Sebagai fitnah, Syaikh Abu Bakar Jabir Aljazairi berkata : makna dari fitnah adalah : ujian yang bisa memalingkanmu dari ketaatan atau terjerumus dalam perbuatan maksiat. Betapa banyak orang tua karena untuk membiayai kebutuhan hidup anaknya maka sebagian *taqorrub* kepada Allah berkurang.



b. Kerangka Konseptual



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

Diera globalisasi saat ini yang mana perkembangan teknologi komunikasi, informasi serta terutama gaya hidup manusia sangat berkembang pesat. Yang mana sangat berpengaruh pada perubahan gaya hidup terutama yang sedang dijalani oleh anak muda saat ini. Yang pada dasarnya anak-anak sangat mudah meniru segala apa yang mereka dengar dan segala apa yang mereka lihat tanpa menyeleksi terlebih dahulu baik atau buruknya. Sehingga disinilah peran orangtua dalam membimbing, mengarahkan serta memberi pemahaman terhadap anak-anaknya yang mana anak

tidak akan mudah terpengaruh terhadap fenomena yang sedang terjadi di lingkungannya. Dengan adanya bimbingan keluarga ini tentang segala aktivitas anak dapat terkontrol dengan baik dan kedepannya akan menjadi manusia/anak yang dicita-citakan oleh orangtua, masyarakat dan bahkan negara sebagai *rahamatan lil'alamiin*.

c. Hasil Penelitian Yang Relevan

- 1) Penelitian pertama, skripsi yang ditulis oleh Notosrijoedono Amelia Mahasiwi Universitas Islam Negeri Yogyakarta pada tahun 2017, yang berjudul “Peran Keluarga Muslim Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini di Desa Demangan”. Yang mana di dalamnya dijelaskan kekhawatiran penulis akan fenomena yang banyak terjadi di masyarakat terkhusus di Desa Demangan akan ketidak seimbangan dalam pengasuhan. Penelitian ini difokuskan pada upaya tumbuh kembangnya psikis anak terutama dalam tataran kecerdasan spiritualnya yang tak luput dari campur tangan pengasuhan kedua orangtua, dengan layanan yang diberikan yaitu bentuk layanan bimbingan klasikal menggunakan metode *group guidance*.
- 2) Penelitian kedua, skripsi yang ditulis oleh Lusi Hasanah mahasiswa Universitas Islam Negeri Bandung pada tahun 2019, yang berjudul “Bimbingan Keagamaan Untuk meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Madrasah Aliyah Ar-Rosyidiyah Kelurahan Pasirbiru”. Penelitian ini dilakukan karena keinginan peneliti mengenai pemahaman siswa tentang aktivitas belajar serta menerapkan pengetahuan keagamaan terhadap kebiasaan sehari-harinya. Kemudian penelitian ini difokuskan untuk melihat serta mengetahui seberapa besar peningkatan pemahaman siswa tentang aktivitas belajar keagamaan melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik *directive approach*. Dan dengan praktiknya pembimbing melakukannya dengan 2 siklus.

Perbedaan dari penelitian diatas dan penelitian yang saya lakukan yang berjudul “Bimbingan Keluarga Untuk Membangun Kecerdasan Spiritual Anak”

yaitu dengan mengamati penelitian yang pertama bahwasannya penelitian tersebut difokuskan terhadap upaya tumbuh kembangnya psikis anak terutama dalam tataran kecerdasan spiritualnya yang tak luput dari campur tangan pengasuhan kedua orangtua, dengan layanan yang diberikana yaitu bentuk layanan bimbingan klasikal menggunakan metode *group guidance*, kemudian persamaannya adalah yang diteliti sama-sama membahas tentang kecerdasan spiritual anak dan keseimbangan pola asuh. Sedangkan penelitian yang saya lakukan berfokus kepada upaya orangtua dalam membangun kecerdasan spiritual anak dan keseimbangan terhadap pola asuh serta keseimbangan dalam mendidik memberi pemahaman keilmuan terhadap anak.

Dengan penelitian kedua, bahwasannya penelitian tersebut menggunakan bimbingan kelompok di sekolah dengan teknik *directive approach*. Yang mana dalam praktiknya pembimbing melakukannya dengan 2 siklus. Sedangkan penelitian yang saya lakukan menggunakan teknik *behavior* dan dalam praktiknya pembimbing melakukannya dengan cara berkelanjutan. Namun disini persamaannya adalah sama-sama membahas tentang kecerdasan spiritual dan memberikan pemahaman keagamaan.

F. Langkah-Langkah Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian di Rw 005, Kampung Tonjong, Desa Sindangraja, Kecamatan Jamanis, Kabupaten Tasikmalaya.

Dengan menentukan penelitian di Kampung Tonjong Rw 005 karena disana penulis menemukan sebuah keunikan sebab ditengah-tengah fenomena yang terjadi saat ini di masyarakat yang benar-benar sangat memprihatinkan dengan terjadinya krisis penurunan kecerdasan spiritual sehingga menimbulkan penurunan moral bagi anak. Kendati demikian, ternyata di Rw 005 Kampung Tonjong ini masih ada sebagian orangtua yang memperhatikan serta mengutamakan aspek-aspek kecerdasan spiritual anak sehingga akan menyelamatkan kehidupan anak dimasa kini dan masa yang akan datang.

b. Paradigma dan Pendekatan

Secara garis besar paradigma ialah suatu cara untuk memahami kompleksitas secara nyata. Dalam penelitian ini paradigma yang digunakan ialah paradigma konstruktivisme. Mulyana (2003: 9) menyampaikan gagasannya tentang paradigma konstruktivisme bahwasannya dimana mengamati secara langsung dan rinci tentang suatu kebenaran menemukan realitas atau ilmu pengetahuan sehingga dapat mengelola dengan baik dunia sosial mereka.

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun alasan menggunakan pendekatan deskriptif ini adalah karena lebih memudahkan dalam memperoleh data-data untuk menjawab dan menyimpulkan apa yang sedang terjadi dan karena dalam penelitian ini soal permaknaan yang tidak bisa diukur oleh angka dan membutuhkan analisa mendalam serta interpretasi dari peneliti, Dan dengan menetapkan penelitian ini menghasilkan data deskriptif yang berupa kata tertulis atau lisan dari narasumber dalam proses bimbingan keluarga untuk membangun kecerdasan spiritual anak di Rw 005 Kampung Tonjong Desa Sindangraja.

c. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sugiyono (2015: 15) menguraikan gagasannya tentang metode penelitian kualitatif bahwa metode penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang pelaksanaannya secara triangulasi (gabungan), data yang diperoleh cenderung kualitatif, analisis data bersifat induktif/deduktif. Dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Oleh karena itu, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan bagaimana pendampingan keluarga untuk mengembangkan kecerdasan spiritual anak.

d. Jenis Data dan sumber Data

Dalam suatu penelitian tentunya diperlukan sebuah informasi dan data-data yang mendukung peneliti dalam melakukan penelitian secara melihat adanya sebuah fenomena yang terjadi selama proses penelitian berlangsung, serta membutuhkan sumber data dari mana data itu dapat diperoleh. Sehingga, peneliti dalam penelitian ini menggunakan jenis data dan sumber data, yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Jenis data

Jenis data adalah jawaban atas pertanyaan penelitian yang diajukan dalam rumusan masalah dan tujuan penelitian. Maka jenis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

- a) Kondisi akan fenomena yang sedang terjadi terhadap masyarakat di Kampung tonjong Rw 005 Desa Sindangraja.
- b) Proses Bimbingan Keluarga Untuk Membangun Kecerdasan Spiritual Anak di Kampung tonjong Rw 005 Desa Sindangraja.
- c) Hasil Bimbingan Keluarga Untuk Membangun Kecerdasan Spiritual Anak di Kampung tonjong Rw 005 Desa Sindangraja.

2. Sumber Data

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data yang dibutuhkan oleh peneliti.

1) Sumber Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya. Data primer di dapat dari sumber informan yaitu individu atau perseorangan seperti hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Informan yang dilakukan oleh peneliti adalah orangtua sebagai pembimbing keluarga. Data primer ini adalah: (a) hasil wawancara, (b) hasil observasi, (d) data mengenai informan.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui sumber lain yang sudah tersedia sebelum penulis melakukan penelitian. Yang dikategorikan sebagai data sekunder, yaitu melalui buku-buku dan mengumpulkan data dari *literature-literature* serta sumber lain yang berhubungan dengan objek penelitian yang sedang diteliti oleh penulis.

e. Penentuan Informan atau Unit Penelitian

1. Informan

Informan adalah orang yang benar-benar mengetahui dan menguasai serta terlibat langsung dengan minat atau focus penelitian. Adapun informan dalam penelitian ini adalah: orangtua sebagai pembimbing keluarga.

2. Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pengambilan *sample* didasarkan atas tujuan tertentu (orang yang dipilih betul-betul memiliki kriteria sebagai *sample*). Informan ini dibutuhkan untuk mengetahui kondisi secara langsung bagaimana bimbingan keluarga untuk membangun kecerdasan spiritual anak.

f. Teknik Pengumpulan Data

Dilihat dari tekniknya, pengumpulan data ini terbagi menjadi di acara pertama riset kepustakaan, yaitu mencari teori yang relevan dengan permasalahan yang ada. Kedua riset lapangan yaitu cara mendapatkan data-data empiris lapangan. Untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan khususnya data lapangan peneliti menggunakan teknik sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi adalah suatu penelitian yang dilakukan dengan pengamatan dan diabadikan oleh pencatatan dari berbagai proses dan psikologis secara langsung maupun tidak langsung yang tampak dalam suatu gejala pada objek penelitian. Metode ini digunakan untuk mendapatkan situasi yang jelas serta dapat memperoleh data yang terperinci.

2. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengambilan data dengan bertukar informasi atau ide melalui tanya jawab antara peneliti dengan responden. Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan informasi dan berbagai data terkait dengan bimbingan keluarga untuk membangun kecerdasan spiritual anak (Winardi 2018: 1).

g. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2015:244), analisis data adalah proses mencari dan Menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori,

menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, Menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data meliputi, meringkas data, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus. Caranya dengan seleksi ketat atas data, uraian singkat, dan menggolongkan kedalam pola yang lebih luas. (Rijali, 2018: 91).

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga akan adanya penarikan kesimpulan dan tindakan. Pada penelitian kualitatif, bentuk penyajian data nya teks naratif hasil catatan lapangan. (Pratiwi, 2017: 216)

3. Penarikan Kesimpulan

Upaya penarikan konklusi dilakukan peneliti secara terus-menerus selama berada pada lapangan. Yang pada awalnya konklusi belum jelas, akan tetapi kemudian menjadi semakin jelas serta lebih rinci.